

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bioskop pertama kali dikenal masyarakat Indonesia pada 5 desember 1900. Pada saat itu tayangan film disebut dengan pertunjukan gambar hidup yang pertama kali ditayangkan di Kebondjae Tanah Abang.¹ Gambar hidup yang ditonton pertama kali pada saat itu menceritakan perjalanan Ratu Belanda bersama pangeran Hertog Hendrick yang memasuki ibu kota negeri Belanda, Den Haag. Pemutaran pertunjukan gambar hidup pertama kali ditayangkan di rumah Schwarz yang terletak di Kebondjae Tanah Abang tersebut menjadi cikal bakal Gedung bioskop pertama di Indonesia yang bernama *The Rojal Bioscope*.

Masa itu karcis pertunjukan diklasifikasikan jadi tiga golongan, yakni kelas satu dengan tarif tiketnya f2 atau dua gulden, kelas dua dengan tarif tiketnya f1 atau satu gulden dan kelas ketiga dengan tarif tiketnya f0,5 atau setengah gulden. Pemberian tarif dari tiket itu dilaksanakan agar hanya orang pribumi tertentu serta kaum Tionghoa dan juga Eropa yang mampu menunaikan tariff tiketnya. Pemerintahan imprealisme menyetujui akan hal itu sebab mempengaruhi konfigurasi rakyat dalam masa itu. Tiket pertunjukan kelas satu dan dua secara langsung cuma bisa dibayar oleh rakyat Eropa, serta tiket pertunjukan kelas tiga dapat ditunaikan pihak warga asli, terutama kaum Jawa.

Di masa agresi ekonomi dunia, jumlah bioskop di Indonesia pada saat itu mengalami peningkatan hingga mencapai 16 gedung bioskop. Dan pada tahun 1951 diresmikanlah gedung bioskop termegah dan terbesar yang dinamakan *Metropole*, hingga pada tahun 1955 terbentuklah GAPEBI (Persatuan Pengusahan Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusahan Bioskop Seluruhn Indonesia) di

¹ Athaziri Setiawan, "Peranan Bioskop di Surabaya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Surabaya Tahun 1968-1987" *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no.3 (2016): 708.

mana pada akhirnya itu tergabung menjadi GABSI (Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia).²

Perkembangan bioskop di Indonesia banyak mengalami pasang surut, bahkan kemajuan penciptaan film di Indonesia pada era awal perubahan bangunan bioskop itu tidak berbeda jauh. Garin Nugroho dan Dyna Herlina menuturkan dalam kemajuan bioskop menjadi enam periode yaitu: pertama, 1900 hingga 1930 yang dinamai sebagai tahap seni kaum urban. Kedua, 1930 hingga 1950 yaitu tahap perubahan sinema sebagai intermezo ditengah kemunduran perekonomian dunia. Ketiga, zaman 1950 hingga 1970 dikenal menhadai kegentingan ideologis. Keempat, zaman 1970-1985, dijuluki pseudo-globalisme. Kelima, era 1985-1998, yang dijuluki masa krisis dalam kondisi globalisasi. Keenam, tahun 1998-2013 yang merupakan euforia demokrasi.

Sampai detik ini masih simpang siur tentang total bioskop yang ada di Indonesia. Ditahun 2010, Dewan Pertimbangan Perfilman Nasional mengutarakan total dari bioskop di Indonesia sudah mencapai 157, serta Gabungan Pengusaha Perfilman Indonesia berkata ada 146 bioskop dan Departemen Perfilman Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (sekarang Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif) mengatakan bahwa ada 167 bioskop.³

Film di Indonesia yang diperkenalkan pada tahun 1900 sejauh ini telah mengalami banyak perkembangan genre. Genre film dan kemunculannya dalam film berkembang secara dinamis. Sebutan genre itu awalnya dari kata Perancis untuk "bentuk". Genre perfilman saat ini banyak berkembang karena kemajuan teknologi. Dalam bukunya Himawan Pratista memaparkan bahwa mendalami film genrenya diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni genre induk utama serta genre induk induk. Pertama genre induk ialah genre penting serta terkenal dimana merupakan memajukan bawahan dari genre induk utama semacam film bencana, biografi, dan film untuk

² Handrini Ardiyanti, *Perfilman Indonesia: Perkembangan Dan Kebijakan, Sebuah Telaah Dari Perspektif Industri Budaya*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 22, no. 2 (2017), 79

³ Idola P. Putri, "Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia", *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 9 (2013): 122.

penelitian ilmiah. Sedangkan genre induk ialah genre utama yang terkenal di awal 1900-an serta hadir sejak perkembangan film. Semisal aksi, drama, epos sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal dan gangster, musikal, petualangan dan perang.⁴

Pada peneliti kali ini bermaksud mengangkat genre horor dimana inti dari penyusunan film yang horor mampu mengobarkan perasaan takut, membubuhi kejutan dan kengerian menyayat hati pemirsanya. Secara keseluruhan, plot film horor hanya menyajikan cerita tentang upaya manusia menangkal kegelesihan yang melibatkan perspektif supernatural maupun bagian suram manusia. Lazimnya film horor ini dipakai kepribadian antagonis (bukan manusia) yang berwujud raga mengerikan dengan tokoh terror berbentuk manusia, sosok astral, monster, hingga makhluk luar angkasa.

Rata-rata film horor digabungkan dengan beberapa genre film semacam genre supernatural, yakni genre perfilman yang mengimplikasikan makhluk astral seperti (setan, vampir ataupun manusia serigala), fiksi ilmiah, adalah genre film di mana makhluk luar angkasa (alien, zombie, atau mutan) ditemukan, serta film horor atau psikopat. Biasanya situasi film horor mengarah pada ruangan yang gelap, yang juga didukung terdapatnya musik spesimen yang memikat kaum dewasa ataupun remaja merupakan media pertunjukkan dalam film *thriller* ini.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ada pada saat sekarang kemajuan dialami oleh perfilman dengan memiliki banyak sekali genre film yang beredar ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah genre film horor. Film *Makmum 2* merupakan sebuah film yang menceritakan perjuangan seorang wanita muslimah dalam mempertahankan keluarga dan keimanannya.

Wanita muslimah yaitu perempuan yang sangat taat kepada Allah dan Rasul-Nya, namun wajib mampu mengamalkan norma amar ma'ruf nahi munkar. Wanita muslimah sejati adalah wanita yang selalu mengerjakan seluruh perintah wajib contohnya shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan dan ibadah-ibadah lainnya yang wajib. Selain

⁴ Pratista Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka 2008), 13.

itu seorang wanita muslimah juga diwajibkan dapat menjaga aurat, memiliki budi pekerti, serta berbakti kepada suami dan orang tuannya.⁵

Pada 27 November 2021 warganet Indonesia disuguhkan dengan unggahan video trailer film *Makmum 2* (2021) dari saluran MD Pictures di Channel YouTube, video yang berdurasi 2 menit 12 detik itu menghadirkan aktris Titi Kamal sebagai tokoh utama film tersebut. Video diawali dengan perbincangan Samuel Riza dengan Titi Kamal yang berperan sebagai Rini pulang ke desa untuk melayat mendiang Bibi yang telah membesarkan Rini sejak kecil. Adegan kemudian berpindah ke Titi Kamal ketika sedang sholat sendirian tetapi ada yang mengikuti bacaan takbir dibelakang hingga sholat selesai. Kemudian disusul beberapa adegan dramatis lainnya yang membuat bulu kuduk merinding. Adegan terakhir ditutup dengan pengusiran makhluk halus oleh warga yang sedang merasuki tubuh Titi Kamal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan pada sebuah film yang disutradarai oleh Riza Pahlavi berjudul “*Makmum 2*” sebagai objek penelitian. Film ini ditunjuk oleh peneliti karena memiliki nilai-nilai representasi serta otoritas keagamaan muslimah yang terkandung dalam film tersebut. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “Representasi Muslimah Dalam Cuplikan Film *Makmum 2*”.

C. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan sistematis serta sesuai dengan penulisan ilmiah, maka penulis menggunakan rumusan masalah yang terkait dengan judul diantaranya: *pertama*, bagaimana representasi muslimah yang terkandung di dalam cuplikan film *Makmum 2*, *kedua*, Bagaimana otoritas keagamaan muslimah yang terkandung dalam cuplikan film *Makmum 2*.

⁵ Muhammad Munir, Dwi Putri R. Adawiyah, “Potret Diri Wanita Muslimah”, *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, No. 2 (2020): 255.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai representasi muslimah dan otoritas keagamaan muslimah yang terkandung dalam cuplikan film Makmum 2.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari adanya penelitian ini memiliki kegunaan baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga temuan yang di hasilkan dari penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

Manfaat teoritis, bagi seorang muslimah Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri apakah dalam melaksanakan kewajiban sholat sudah sesuai dengan rukun sholat atau belum. Bagi masyarakat Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana informasi tentang bagaimana rukun sholat yang benar, sehingga ketika sedang melaksanakan sholat dapat menjalankannya dengan benar.

Manfaat Praktis, bagi seorang peneliti diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena dakwah melalui film dan juga peneliti bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat praktis bagi lembaga/universitas diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara umum dan runtut agar mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis membuat sistematika penulisan. Penyusunan ini menerangkan rangkaian masing-masing bab dalam penataan proposal skripsi, selanjutnya untuk mempermudah dalam penulisan skripsi peneliti akan membuat sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang membahas mengenai bentuk dan pendahuluan penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai konsep dan teori yang relevan, dimana didalamnya memuat kajian teori-teori dalam cuplikan film makmum 2, representasi dan otoritas keagamaan muslimah, sejarah film dan cuplikan atau trailer film di Indonesia, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan tehnik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, yang di dalamnya terdiri dari simpulan dan saran-saran.

Bagian Akhir, Pada bagian akhir penelitian ini berisi tentang simpulan, saran-saran, daftar Pustaka dan juga lampiran-lampiran penelitian, catatan observasi, dan foto-foto.